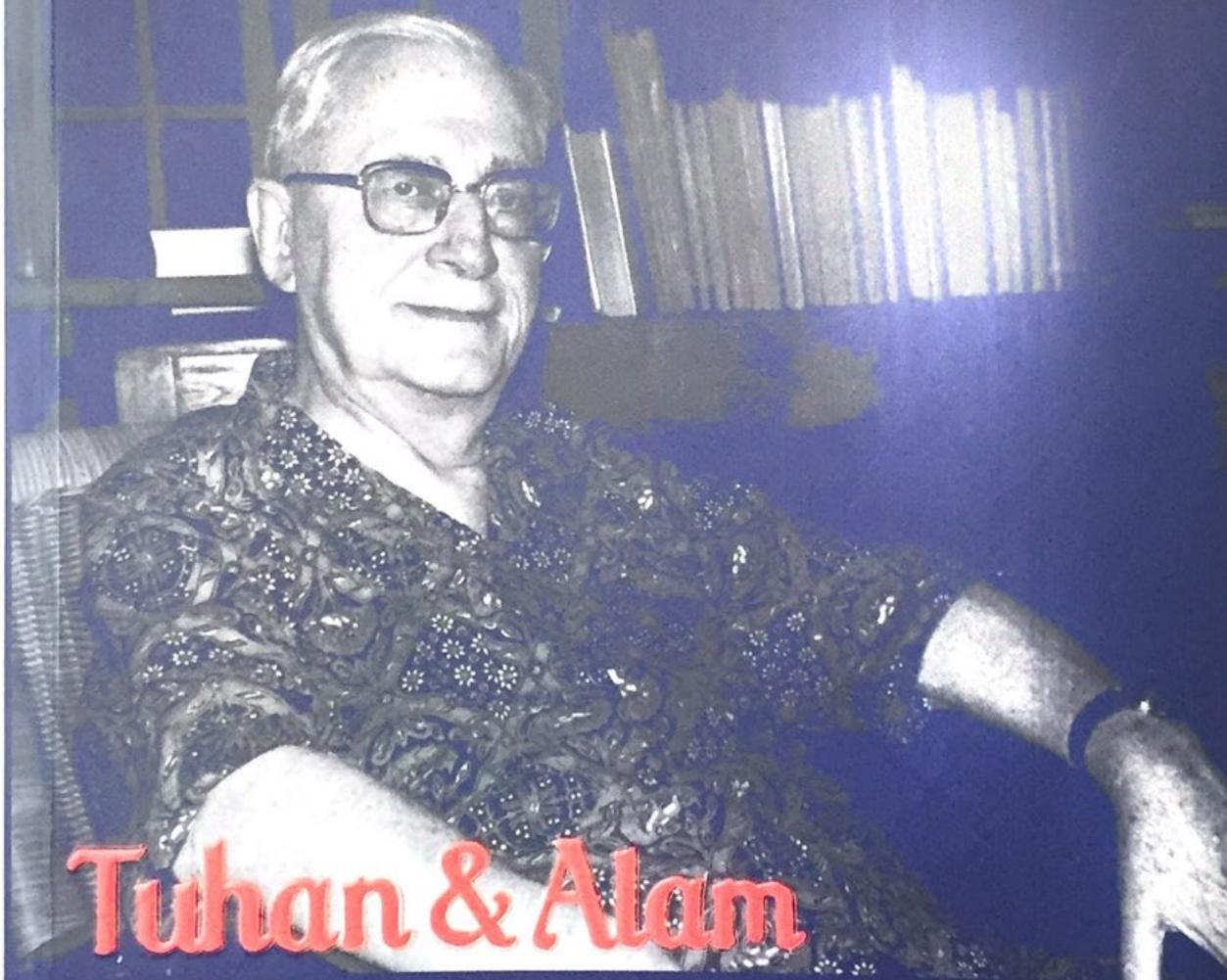


8th
BOROBUDUR
WRITERS &
CULTURAL
FESTIVAL
2019



Tuhan & Alam

"Membaca Ulang Gagasan
Panteisme & Tantrayana di Nusantara"

Andrea Acri, Willem van der Molen,
Noerhadi Magetsari, Tommy Christomy, dkk

Tuhan & Alam

(Membaca Ulang Pantheisme – Tantrayana dalam Kakawin dan
Manuskrip-Manuskrip Kuno Nusantara)

(Sebuah Bunga Rampai Tulisan)

Tuhan & Alam

(Membaca Ulang Pantheisme – Tantrayana dalam
Kakawin dan Manuskrip-Manuskrip Kuno Nusantara)

(Sebuah Bunga Rampai Tulisan)

Penulis:

**Andrea Acri, Willem van der Molen,
Noerhadi Magetsari, Tommy Christomy, dkk**

Penyunting:

Prof. Dr. Mudji Sutrisno
Seno Joko Suyono
Imam Muhtarom

Pemeriksa Aksara:

Mahwi Air Tawar

Desain Cover: Degi Bintoro

Desain isi: Marsus

Cetakan pertama, 2019

16 x 24 cm. 332 hlm

Diterbitkan atas kerja sama:

Penerbit Sulur Pustaka

www.sulur.co.id

BWCF Society

www.borobudurwriters.id

Daftar Isi

1. **Horror, Transgression, and Power: The Demonic Numinous in the Javanese and Balinese Tantric Paradigms**
- Dr. Andrea Acri | 9
2. **Mpu Monaguna's Epic Poem *Sumanasāntaka* (Death by a Sumanasa Flower)** - Prof. Dr. Peter Worsley | 62
3. **Seni Prasi dalam *Bhomakawya***
- Dr. Anak Agung Gde Alit Geria | 71
4. **Two Generations, Two Views: Arjuna in Old Javanese literature** - Prof. Dr. Wilem Van Der Molen | 102
5. **Wahdatul Wujud antara Metafisika Hamzah Fansuri dan Narasi Orientalisme Zoetmulder**
- Prof. Dr. Abdul Kadir Riyadi | 113
6. **Martabat Tujuh dalam Serat Sastra Gendhing**
- Dr. Maharsi | 129
7. **Shattariyah Pamijahan dan Pantheisme**
- Tommy Christomy, Ph.D | 140
8. **Tuhan dan Alam dalam Tasawuf Sunda: *Wahdatul Wujud* Haji Hasan Mustapa** - Dr. Jajang A Rohmana | 144
9. ***Tantrayana* di Bali: *Aksara Mysticism* dan Etika dalam Teks *Tutur*** - Drs. Ida Bagus Putu Suamba, MA., Ph.D | 174
10. **Representasi Ritual *Tantrayana*: Tinjauan Atas Data Ikonografi dari Kawasan Purbakala Padang Lawas**
- Eri Soedewo, M. Hum | 210

Seni Prasi dalam Bhomakawya

Dr. Anak Agung Gde Alit Geria

Email: aaalitgria63@gmail.com

IKIP PGRI Bali



I. Pendahuluan

Lontar *Bhomakawya Prasi* ini adalah satu-satunya lontar *Bhoma*, dilengkapi dengan ilustrasi (Bali: *prasi*) yang disimpan di bagian naskah Perpustakaan Nasional Jakarta. Teks *prasi* yang menampilkan figur Wayang Bali *Purwa* ini tampak sangat arkais dan artistik. Para pengunjung (domestik maupun mancanegara) terpikat hatinya serta kagum akan kelihaihan tokoh seni *prasi* Bali dalam memainkan *pangrupak* (sejenis pisau tajam bersisi tiga) di atas daun *tal* (*rontal*). Setiap *lempir*

prasi diberi keterangan nama-nama tokoh berikut adegan ceritanya. Teks yang bersumber pada *Kakawin Bhomantaka* (kematian Bhoma) ini, sarat akan ajaran Hindu yang menyiratkan sejumlah konsep antara lain: konsep reinkarnasi, berawal dan berakhir pada Sang Pencipta, pengendalian diri (tercermin dalam adegan perang tanding yang pada hakikatnya adalah memerangi musuh hebat yang datang dari dalam diri), konsep supranatural, dan sebagainya.

Pada lempir 35b seniman ahli *prasi* sekaligus *nyurat* keterangan beraksara Bali berupa *Bhomakawya prasi* ini, secara tegas mencantumkan bahwa cerita *prasi* atau lukisannya dinamai atau bersumber dari *Kakawin Bhomantaka* [kematian Bhoma]. Namun sayang ceritanya belum sampai pada kematian Bhoma. Teks dimulai dari pertemuan para Yadu kedatangan Danghyang Narada dan berakhir dengan keberangkatan para Yadu ke medan laga karena musuh saktinya telah berada di Gobraja [wilayah perbatasan Dwarawati]. Untuk itu di bawah ini akan dipaparkan ringkasan ceritanya sebagai berikut:

Episode ke-1:

Uraian tentang turunnya para Rsi dari surga dipimpin Danghyang Narada dan langsung menghadap Sang Kresna dalam acara pertemuan dengan para Yadu di balairung. Danghyang Narada menjelaskan alasan kedatangannya, atas ketidaknyamanan para pertapa yang mendiami asrama Himagiri. Beliau senantiasa diganggu oleh para raksasa bengis yang dipimpin oleh Sang Bhoma. Untuk itu, diharapkan agar Sang Samba [putra Kresna] berkenan datang ke tempat tersebut untuk mengamankan.

Episode ke-2:

Kresna terharu atas berita yang disampaikan oleh para Rsi yang dipimpin Danghyang Narada itu. Dari hasil perbincangannya dengan Patih Wudawa dan juga atas usul Danghyang Narada, maka diputuskan untuk mengirim Sang Samba untuk mengemban tugas yang penuh berbahaya

itu. Kresna percaya bahwa putranya [Samba] tidak akan mengecewakan demi kesejahteraan dunia. Sebagai seorang kesatria sejati, Samba pun tidak menolak akan tugas itu. Samba lalu mohon restu dan berpamitan kepada ibunya [Dewi Jambawati]. Semula ibunya merasa cemas akan keberangkatan putranya. Namun, menyaksikan tekadnya yang mencerminkan seorang kesatria yang gagah perkasa, maka Dewi Jambawati pasrah yang pada akhirnya merestui dengan menganugrahi baju Sakti. Kemudian Sang Samba menghadap Sang Aladara [Baladewa]. Setelah bersujud serta menyampaikan tujuan kedatangannya, maka Sang Baladewa pun menganugrahi senjata sakti kepada Sang Samba.

Episode ke-3:

Perjalanan Samba menuju pegunungan Himagiri. Ia ditemani pendamping setianya bernama Prawala, Sahaja, Raki serta lima puluh prajurit pilihan. Tidak sedikit pemandangan indah yang mengasyikkan di sepanjang jalan, dengan semerbaknya berbagai jenis bunga dan buah-buahan yang sedang matang. Pada siang hari para Yadu yang dipimpin Sang Samba, beristirahat untuk makan siang. Kemudian melanjutkan perjalanan melalui hutan belantara, gunung, jurang dan sungai. Disebutkan bahwa pasukan Yadu telah memasuki perbatasan Himagiri, ketika matahari menjelang terbenam. Lalu menginap di sebuah asrama para wiku di sana. Banyak pertapa berdatangan seraya mempersembahkan nyanyian bagaikan kegiatan *pasantian*, yang pada hakikatnya tersirat ajaran mulia dan *adiluhung*. Tak ketinggalan para pertapa wanita juga hadir untuk mengetahui ketampanan wajah Sang Samba. Esok harinya pagi-pagi sekali Sang Samba dengan seluruh pasukannya berangkat menuju Himagiri. Setibanya di Himagiri, Sang Samba segera menghadap Rsi Wiswamitra dan bercerita banyak seputar gangguan tempat pertapaan. Sang Samba beserta pasukan dijamu oleh para pertapa. Malam harinya Sang Samba mencoba berjalan-jalan bersama prajuritnya sambil melihat dari dekat ulah raksasa yang senantiasa mengganggu ketentraman para pertapa. Tiba-tiba tampak gerombolan raksasa mengobrak-abrik keindahan hutan

tempat para pertapa dengan khusuknya melakukan yoga semadi. Menyaksikan hal itu, Sang Samba beserta Sang Prawala berhasil memukul mundur pasukan raksasa itu dengan senjata saktinya.

Episode ke-4:

Setelah perang usai keadaan tampak aman untuk sementara. Namun, tak lama kemudian pasukan raksasa kembali datang dipimpin Sang Pralamba. Dengan panah saktinya Sang Samba berhasil memukul mundur pasukan raksasa dan Sang Pralamba terbunuh. Pada suatu hari Sang Empu Guna [murid Rsi Wiswamitra] bercerita tentang keindahan hutan bersama Sang Samba. Akhirnya sampai pada puncak dialog, yakni cerita tentang tempat Sang Darmadewa bertapa dengan Yajñawati di zaman silam. Dikatakan oleh Empu Guna bahwa Darmadewa itu adalah putra Wisnu yang meninggalkan Yajñawati [istrinya] dalam pertapaan tanpa pamit. Mendengar cerita itu, Sang Samba terbayang akan penjelmaan terdahulu. Sangat terharu hatinya hingga jatuh pingsan tak sadarkan diri. Setelah diobati dengan japa mantra dan percikan air suci [*tirtha*] oleh Sang Empu Guna, Sang Samba pun segera sadar kembali [siuman]. Tiba-tiba Tilotanma muncul di hadapannya. Selanjutnya, Tilotama [utusan Yajñawati] bercerita panjang lebar tentang penjelmaan Yajñawati. Sang Samba lalu diajak menuju tempat Yajñawati. Yajñawati pun menerima dengan mesranya, walaupun semula tampak cemberut seperti menolak. Dalam adegan erotis seperti itu, tiba-tiba datang Daruki utusan Danghyang Narada untuk menyampaikan kepada Samba bahwa musuh yang terdiri dari sekawanan raksasa telah menghadang. Perang meletus dengan dahsyatnya. Dibantu oleh Sang Pralawa dan Sahaja, Sang Samba berhasil memukul mundur para raksasa. Banyak raksasa bernasib buruk di medan laga. Sisa yang mati melarikan diri ke istana Prajyotisa. Rasa cemas Yajñawati terhadap keselamatan Samba semakin mencekam, karena direbut oleh segerombolan raksasa licik. Sementara itu, Samba pun segera datang untuk menyembuhkan kecemasan Yajñawati. Setelah itu, Samba bersama prajurit pilihan mengejar musuhnya ke arah Prajyotisa. Tiba-tiba

terdengar suara Danghyang Narada memanggil dengan lantang. Samba pun segera turun dari keretanya. Setelah bertatap muka, Samba dinasihati oleh Danghyang Narada untuk tidak berperang melawan para raksasa di Prajyotisa, karena kekuatan tidak seimbang. Samba justru disuruh pulang dan mengatakan kepada Kresna bahwa para raksasa yang mengganggu Himagiri telah kalah. Dalam perjalanan ke Dwarawati, Samba bertemu dengan Tilotama. Ia menyatakan rasa rindunya terhadap Yajñawati karena harus berpisah, walau untuk sementara. Tetapi Sang Samba berjanji dengan tulus ikhlas, bahwa akan segera menjemput Yajñawati kembali. Tak lama kemudian Samba beserta seluruh prajuritnya tiba di istana Dwarawati.

Episode ke-5:

Samba segera menghadap kedua orang tuanya [Kresna dan Jambawati] dengan penuh kegalauan dan rasa lesu yang tiada tara. Karena demikian, Kresna bertanya kepada Daruki. Daruki pun menyampaikan kepada Kresna tentang perpisahan Samba dengan Yajñawati atas perintah Danghyang Narada. Di tengah-tengah pertemuan [*paruman agung*] yang dihadiri Kresna, Baladewa, Basudewa, Samba, para raja serta seluruh prajurit Dwarawati, tiba-tiba datang para utusan Dewa Indra dipimpin Sang Citrarata. Mereka datang untuk mohon bantuan Kresna. Sepeninggal para utusan itu, Kresna kembali memimpin pertemuan. Sang Wudawa mengusulkan agar Bhoma segera diserang, dan Yajñawati segera diboyong ke istana Dwarawati. Usul utama itu disetujui Kresna dan segera menunjuk para kesatria utama, seperti Sang Nisata, Wulmuka, Satyaki mendampingi Samba ke Prajyotisa.

Episode ke-6:

Esok paginya Samba, Nisata, Wulmuka, Satyaki, dan seluruh prajurit pilihan berangkat menuju Prajyotisa, setelah bersujud mohon restu di hadapan Kresna dan Baladewa. Tidak sedikit wanita di lingkungan istana merasa sedih atas keberangkatan para putra raja, terlebih yang masih

gadis sangat kagum akan ketampanan Samba. Kini perjalanan para Yadu telah sampai di sebuah sungai yang airnya amat jernih. Karena sangat lelah mereka lalu mandi dengan senangnya. Usai mandi para Yadu pun sembahyang di kaki Gunung Himalaya, memohon keselamatan sepanjang perjalanan.

Episode ke-7:

Berita kedatangan Samba berikut pasukannya telah didengar oleh Yajñawati. Yajñawati pun segera mengutus Puspawati untuk menyampaikan sepucuk surat, yang berisi agar Samba segera menjemput Yajñawati di taman Prajyotisa. Setelah Puspawati kembali dari perkemahan Samba [sekitar Prajyotisa], segera menghadap Yajñawati seraya menghaturkan balasan dari Samba. Hati Yajñawati seakan tersayat penuh cemas membaca surat Samba, karena bertekad untuk menghancurkan istana Prajyotisa sebelum menjemput Yajñawati. Istana Prajyotisa kini telah dkitari pasukan kesatria pemberani Yadu. Perang berkobar dengan dahsyatnya. Masing-masing memilih lawan yang sepadan dan memakan banyak korban. Setelah pasukan raksasa berhasil dipukul mundur dan istana Prajyotisa telah hangus, maka Samba segera menjemput Yajñawati dan memboyong menuju istana Dwarawati.

Episode ke-8:

Tak disebutkan dalam perjalanan para Yadu kini telah tiba di hutan Magada, sementara asap mengepul masih tampak di seputar istana Prajyotisa. Para Yadu beristirahat melepas lelah hingga tertidur pulas. Tibatiba datanglah Jarasanda seraya menikam sejumlah prajurit Yadu. Samba kaget dan terperanjat bangun. Tanpa kusir Samba segera menaiki kereta dan maju dengan tangkasnya. Konsentrasinya terganggu karena sambil memegang Yajñawati, sehingga leher Samba sempat terkena senjata dan luka parah. Melihat keadaan itu, Nisata, Satyaki, dan Wulmuka segera maju dengan garangnya menghadapi durjana itu. Jarasandha terdesak dan berlari bersama seluruh prajuritnya. Dalam kondisi luka parah Sang Samba dilarikan oleh kudanya hingga memasuki hutan belantara. Karena

saking parah lukanya, Samba dan Yajñawati berjatuhan, sementara keretanya lari tak menentu. Kemudian muncul seorang pendeta membawa *tirta* [air suci] dan berjumpa dengan Yajñawati. Setelah bercerita secara panjang lebar Sang Samba lalu diperciki air kehidupan. Setelah siuman Samba lalu diajak ke asrama oleh pendeta untuk diobati lebih lanjut. Para Yadu seperti Daruki, Nisata, Raki, Wulmuka, Prawala, Satyaki, dan Sahaja bertemu dengan Samba di asrama pendeta (?) setelah dicari-cari selama enam hari. Setelah bercerita panjang lebar mereka mohon agar Samba segera meninggalkan asrama itu. Usul mereka disetujui Samba, lalu berpamitan kepada sang pendeta.

Episode ke-9:

Tak lama kemudian, Samba beserta para Yadu lainnya tiba di Dwarawati. Mereka disambut dengan meriah karena berhasil mengalahkan sebagian musuh sakti dan mampu memboyong Yajñawati. Sementara itu, Sang Prabu Kimpurusa [pihak Bhoma] yang sering disebut Druma datang di Dwarawati bersama para putra, prameswari dan seluruh prajuritnya. Mereka datang untuk menyerahkan diri kepada Prabhu Kresna. Dengan rasa bahagia Kresna, Basudewa dan sejumlah raja lainnya menerima Druma sebagai sahabat sejati. Druma lalu dibuatkan istana. Setelah istana baru Druma selesai, kembali diadakan pertemuan besar tentang strategi perang menghadapi Bhoma dan pengikutnya, seperti: Jarasandha, Cedhi, Kama, Satrun Tapa. Setelah sepakat, mereka lalu berangkat menuju sebuah gunung bernama Rewataka. Di sana para Yadu dan Wresni berjumpa dengan Arjuna bersama Subadra. Pertemuan itu membuat hati Kresna dan Basudewa sangat bahagia.

Episode ke-10:

Berita tentang kehancuran istana Prajyotisa dan terculiknya Yajñawati kini terdengar oleh Bhoma. Ia pun segera pulang. Melihat keadaan demikian, Bhoma didampingi Patih Mahodara segera mengundang Raja Awangga, Kalingga, Magadha berikut prajuritnya. Mereka bersama-sama berangkat untuk menyerang Dwarawati. Tak

disebutkan dalam perjalanan, Bhoma dan pengikutnya tiba di Gobraja [perbatasan Dwarawati]. Di sana Bhoma memberi pengumuman strategi perang, dan mengutus dua orang ksatria Prajyotisa, yakni Satrun Tapa dan Mahodara pergi ke Dwarawati agar raja Dwarawati [Kresna] beserta pengikutnya mau menyerah sebelum diserang.

Episode ke-11:

Kehadiran Bhoma dan pengikutnya di Gobraja telah tersebar di Dwarawati. Kresna pun segera mengumumkan kepada seluruh balatentaranya agar siap dengan senjata. Ketika Sang Wabru memberi pengumuman kepada seluruh prajurit, tiba-tiba muncul Satrun Tapa dan Mahodara. Wabru lalu menyambut utusan Bhoma itu dengan ramah penuh rasa santun, hingga kemudian mengantarkannya ke penginapan. Esok paginya Mahodara dan Satrun Tapa menuju tempat bangsal agung [balairung] dan menyampaikan kepada Kresna di depan para pengikutnya, agar menyerah kepada Bhoma sebelum diserang. Sang Gada [Putra Baladewa] beserta sejumlah putra raja lainnya sangat tersinggung dengan ucapan Satrun Tapa dan Mahodara itu. Berdasarkan kemufakatan yang bulat, maka tidak ada jalan lain yang mesti ditempuh, kecuali perang tanding. Kedua utusan lalu kembali ke Gobraja. Ksatria pembrani Satyaki terus mengejarnya karena tidak puas hatinya sebelum dapat meremukkan utusan itu. Ia mengejar kedua utusan itu dengan kencangnya. Namun, Samba cepat menasihatinya bahwa utusan tidak boleh dibunuh sebab akan berdampak negatif atau sangat berbahaya.

Episode ke -12:

Satrun Tapa dan Mahodara dalam sekejap telah tiba di Gobraja, lalu menyampaikan semua itu kepada Bhoma bahwa Kresna beserta pengikutnya sama sekali tidak mau menyerah dan menyatakan telah siap berperang. Setelah demikian, Bhoma dan seluruh balatentaranya segera berangkat menuju Dwarawati. Bhoma menaiki Wilmana Puspaka [burung garuda] didampingi Jarasandha, Cedhi, dan Karna.

Episode ke-13:

Di Dwarawati, Kresna dihadap oleh Salya, Nrepa Drupada, Nrepa Bahlika, Somadata, dan Arjuna. Mereka telah merencanakan strategi perang. Ketika Kresna memuja Dewa Surya, muncul dari angkasa seorang wanita cantik dengan sinarnya yang berkilau. Ia adalah utusan Dewa Indra dan menganugrahi *tirta* [air suci kehidupan] dan puspaka [bunga suci] kepada Kresna. Seluruh prajurit Yadu dipercikinya sebelum berperang. Sangat wibawa para Yadu dan Wresni berangkat ke medan perang, dengan tunggangan yang penuh kilauan dihiasi permata manik, dan alat-alat upacara yang serba gemerlapan. Demikian para Yadu berbaris penuh semangat menghadapi Bhoma di Gobraja. Teks selesai.

II. Bhomakawya Prasi

2.1 Seni Prasi dalam Bhomakawya

Bhomakawya Prasi dalam wujud yang memikat hati para sastraswan, linguistik, filolog, hingga penggemar seni rupa khususnya seni *prasi* Bali adalah satu-satunya koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan nilai seni yang sangat unik. Dikatakan demikian, karena memiliki bentuk yang khas jika dibandingkan dengan teks *Bhomakawya* yang berbentuk *kakawin* [syair Jawa Kuna]. Dalam *Kamus Bali-Indonesia* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, *prasi* diartikan lukisan pada daun *lontar*' (1990:545). Sementara Ketut Suwidja (1979:4) dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Prasi Bali*, --*prasi* adalah ilustrasi yang dibuat di atas daun *rontal* maupun kertas gambar dari zaman dahulu hingga sekarang. Ia juga mengatakan bahwa ilustrasi mengandung arti menghias buku, tulisan, atau majalah dengan lukisan-lukisan yang sesuai dengan isi dan maksud buku tersebut.

Menanggapi dua pendapat di atas, tampaknya penyebutan istilah *lontar* dan *rontal* tampak masih rancu. Padahal kedua istilah tersebut menunjuk pada refren yang berbeda. Menurut hemat penulis, istilah *lontar* adalah untuk menyebut sebuah hasil karya [seni-sastra] yang berasal dari *rontal* 'daun *tal* [*palm-leaf*]; sedangkan

rontal adalah berupa bahan tulis [*material-writting*] itu sendiri. Dengan kata lain, istilah *lontar* lebih mengacu pada teksnya [*manuscript*], yakni segala sesuatu yang ditulis di atas daun *tal*). Sementara istilah *rontal* lebih mengacu pada bahan yang ditulisi, yakni daun *tal* itu sendiri. Selanjutnya, I Made Supartha (1994:93) menambahkan dalam lembaran Sastra UI [sebuah edisi khusus, nomor 23] berupa artikel: "Erotisme di dalam Seni Prasi Bali", menyebut *prasi* atau *scratched illustrations in palm-leaf manuscripts* adalah sebuah karya seni [rupa] yang mengambil sumber atau *babon* karya sastra tertentu. Menurutnya, seni *prasi* bukan terlahir dari kekosongan budaya, tetapi di dalamnya terkandung sesuatu nilai entah berkaitan dengan seni ataupun sastra atau kode budaya tertentu. Sebagai sebuah *scratched illustration*, *Bhomakawya Prasi*, merupakan sebuah tipe seni *prasi* Bali, yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, yang mengandung unsur peperangan, lukisan pemandangan alam, anekaragam alat upacara, unsur erotis, dan sebagainya. Goresan-goresan tangan trampil lewat *pangrupak* [kelancipan: 70 derajat] secara detil yang dibuat oleh seniman [Bali: *tukang prasi*] dijumpai suatu yang estetik dan artistik.

Di Bali, seni [sastra] *prasi* atau menggambar di atas *rontal* 'daun *tal*' diperkirakan dikenal sekitar abad XIX, yang barang tentu berkaitan erat dengan tradisi sastra atau budaya setempat. Seni *prasi* merupakan transformasi perupaian [*visually*] yang bersumber pada karya sastra tertentu, seperti: *parwa*, *kakawin*, *kidung*, atau *geguritan*. Selain naskah *Bhomakawya* [L 1131], di Perpustakaan Nasional RI Jakarta ditemukan juga naskah *prasi Dampati Lalangon* [L 1234], *Arjunawiwaha* [KBG 1012], *Kidung Bramara Sangupati* [KBG 1013], dan Fragment *Raja Danawa* [NB 15]. Selanjutnya, dengan sifat khas dan karakteristik yang ditampilkan lontar *Bhomakawya Prasi* ini, naskah ini dijadikan salah satu koleksi pilihan yang kini disimpan dalam sebuah laci khusus [bahan: besi] bersama naskah-naskah pilihan lainnya. Naskah ini juga dipilih untuk mewakili pameran Surat Emas Raja-Raja dan Naskah-Naskah Nusantara, baik yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional sendiri maupun kerjasama dengan instansi lain. Dipilihnya lontar

Bhomakawya Prasi ini, karena keunikan bentuknya, yakni berupa lukisan tokoh-tokoh di pihak Pragjyotisa (istana Bhoma) maupun di pihak Dwarawati (istana Kresna). Selain itu, tampak juga lukisan istana, kereta perang, gajah, kuda, pedati, sarana upacara, dan yang lainnya. Semuanya itu hanya tertera di atas rontal ukuran 3,5-4 senti meter. Di Bali sebagai daerah asal lontar ini disebut dengan *lontar prasi*.

Pameran ini diselenggarakan atas kerjasama antara *The British Libarary* [London], Perpustakaan Nasional RI [Jakarta], dan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Perum Pos dan Giro [Bandung]. Pameran keliling yang diselenggarakan di 27 ibukota provinsi di Indonesia ini, diawali dengan pameran di Jakarta (di Gedung Perpustakaan Nasional RI) tanggal 2-8 September 1991, dan diakhiri pada pameran di Bandung (di Gedung Asia-Afrika) tanggal 31 Maret-4 April 1994. Kehadiran *Bhomakawya Prasi* dalam pameran keliling itu, ternyata sempat memukau banyak kalangan, terutama para pengunjung, penikmat seni lukisan [*prasi*] terasa terkagum-kagum, karena lontar ini menampilkan keunikan tersendiri dan nilai estetik tinggi, yang jarang ditemukan di daerah lain. Di antaranya ada yang nyeletuk bahwa *Bhomakawya* tersebut benar-benar mengandung nilai seni yang luar biasa, hampir mirip dengan 'komik', dan sangat sulit atau jarang dijumpai di zaman modern ini.

2.2 *Bhomakawya* dalam Perspektif Sastra Hindu

Di samping menampilkan nilai seni yang begitu indah dan artistik, *Bhomakawya Prasi* juga merupakan salah satu wahana dan berperan sebagai media pengungkap kebudayaan Bali yang sarat dengan konsep Hindu. *Rakawi* yang juga seorang *seni sungging* [Bali: tukang *prasi*] dalam karya *Bhomakawya prasi* sangat dipengaruhi oleh budaya, adat dan agama Hindu tempat karya ini dilahirkan. Dikatakan demikian, karena tampak pada episode-episode tertentu mencerminkan budaya Bali, adat,

dan tatacara yang berlaku di dalamnya.

Terbukti ketika tokoh Samba dalam keadaan luka parah berjatuh di tengah hutan dengan Yajñawati dan tak sadarkan diri. Saat itu juga hadir seorang pendeta membawa air suci kehidupan [Bali: *tirtha*]. Dengan suka cita sang pendeta memerciki Samba hingga siuman kembali [ket. *Ilus/ prasi kiri: 24b*]. Hal yang sama terlihat ketika Kresna memuja Hyang Surya untuk memohon agar berhasil dalam peperangan. Saat itu muncul Wara Dewati dengan wajah kemilauan. Kehadirannya adalah diutus Hyang Indra agar Kresna berkenan menerima anugrah berupa air suci kehidupan [*tirtha*] dan bunga suci [*puspaka*] dan memerciki seluruh balatentaranya [ket, *ilus/prasi: 32b-33b*].

Data di atas menunjukkan bahwa adanya unsur *tirtha/toya* sebagai salah satu sarana hakiki dalam agama Hindu. Dengan *tirtha* [air suci] seorang akan bebas dari segala kotoran dan suci lahir bathin. Dengan *tirtha* yang diyakini sebagai anugrah-Nya, mampu menyembuhkan umatnya dari penyakit. Dalam perspektif masyarakat dan budaya Bali, sering dijumpai data seperti di atas. Dalam upacara agama Hindu setiap upacara senantiasa didahului dengan pemujaan terhadap Dewa Surya, yang diyakini sebagai saksi agung alam semesta atas sekalian makhluk ciptaan-Nya, terlebih manusia sebagai ciptaan utama [memiliki *sabda, bayu, idep*], tentu tidak lepas dari peran saksi pikiran, perkataan, dan perilakunya. Banyak hal yang dijumpai dalam *Bhomakawya prasi* kaitannya dengan kode budaya Bali, adat, dan agama Hindu tempat teks ini terlahirkan.

Nama *rakawi* sekaligus sebagai seorang seniman *prasi* tersurat dalam *Bhomakawya Prasi*, yakni lempir ke-15b, berbunyi: “*Munggwing sane ngardi gegambaran puniki mwanğ ñurat aksaranipun, maparab Ida Bagus Ktut ring Griya Ksatria Badung, destrik Denpasar. Titiang Ida Bagus Ketut Jegol*”. Artinya: “Adapun yang membuat lukisan [*prasi*] ini serta menulis keterangannya, bernama Ida Bagus Ketut, dari Geria Kesatria Badung, destrik [kecamatan] Denpasar. Hamba [adalah] Ida Bagus Ketut Jegol”. Data ini menunjukkan secara jelas tokoh seniman *Bhomakawya Prasi* yang sekaligus sebagai penulis *lontar* artistik dan estetik ini adalah

Ida Bagus Ketut Jegol dari Geria Kesatria Denpasar. Setiap lempir *prasi* dilengkapi keterangan nama-nama tokoh dengan penomoran Bali [*ha, na, ca, ra, ka*] dan kisah atau uraian ceritanya. Namun, sangat disayangkan dari awal hingga akhir teks tidak ada yang menyebutkan angka tahun kapan teks itu selesai ditulis/digambar atau dibuat berupa *prasi* ini.

Sebagai sumber tertulis nusantara tradisional satu-satunya [*Bhomakawya Prasi*], tampaknya naskah unik ini sangat penting untuk dipublikasikan, sehingga dapat diketahui oleh kalangan yang lebih luas. Hanya dengan semangat dan antusiasisme yang begitu tinggi, akhirnya naskah ini diterbitkan pada tahun 2017 oleh Penerbit Paramita Surabaya. Penulis mencoba menyuguhkan di depan para pembaca yang budiman berupa: *prasi*, transliterasi, terjemahan [bahasa Indonesia] dengan memberi sedikit catatan kaki, dan pengantar teksnya. Perlu diketahui bahwa naskah *Bhomakawya Prasi* diberi kode PNRI, Lt. 1131], terdiri dari 36 lempir [*prasi* dan keterangannya], ditulis dalam aksara Bali, berbahasa Bali, berbentuk prosa, dan berukuran 49 x 3,5 cm.

Ada sejumlah kebermanfaatan yang didapat dari jenis lontar *prasi* ini, antara lain: (1) Bagi perkembangan Bahasa dan Sastra Bali ke depan, kiranya kehadiran *Bhomakawya Prasi* di era globalisasi ini sangatlah relevan, karena di dalamnya sarat dengan kosa kata bahasa Bali [sejumlah kosa kata Jawa Kuna]. Selain itu, perihal sistem fonologi, sistem morfologis, struktur atau tata kalimat bahasa Bali, hingga tindak tutur bahasa Bali atau tingkat-tingkatan berbahasa [*angghah-ungguhing basa* Bali], tercermin di dalam naskah ini. Di antaranya, dijumpai ada sejumlah dialog singkat berbahasa Bali antara seorang abdi [putra raja, tokoh-tokoh kenamaan kerajaan, dayang, dan panakawan] kerajaan dengan raja atau junjungannya. Sebaliknya, dijumpai adanya dialog maharaja dengan para patih atau pendamping setia raja, putra mahkota, tokoh-tokoh ksatria kerajaan, hingga panakawannya; (2) Bagi para seniman *prasi* atau seni perupa, dapat dijadikan perbandingan dalam meningkatkan kreativitas mereka di bidang olah seni *prasi* [rupa] yang disurat atau tergores di atas *rontal*; (3) Bagi para *dalang* wayang kulit *purwa*, kehadiran naskah ini tidak kalah

pentingnya, karena teks *Bhomakawya prasi* ini menyajikan secara jelas dan sistematis tokoh-tokoh wayang serta adegan atau kisah tokoh per-episode; (4) Bagi para pematung yang dengan lincahnya memainkan palu dan pahatnya pada batu padas dan gelongan kayu, rupanya lontar ini bisa membantu inspirasi mereka dalam olah seni pahat Bali; (5) Bagi pelukis tradisional yang telah mumpuni atau lihai memainkan kanvasnya di atas kertas atau kain, kiranya kehadiran cerita dalam naskah *Bhomakawya prasi* dapat memperkaya segala ide, daya cipta, serta kreativitasnya untuk mewujudkan atau memvisualisasikan suasana alam semesta dengan pemandangan yang mempesona, istana raja yang megah, segala bentuk alat-alat upacara, tokoh raksasa yang bengis, dan sebagainya; (6) Bagi para pemuka atau tokoh masyarakat Bali, seperti kelian adat atau bendesa adat, kehadiran *prasi* dengan cerita Bhoma ini kiranya dapat dijadikan cermin atau *sesuluh* dalam menata *desa pakraman* yang dipimpinnya [seperti kegiatan *paruman agung*], karena dalam cerita ini dijumpai sejumlah adegan atau peristiwa rapat/pertemuan, baik yang dilakukan di kerajaan Dwarawati yang dipimpin Maharaja Kresna dan Pragjyotisa oleh Bhoma; dan (7) Tak ketinggalan bagi para penggemar atau pencinta *pasantian* [tempat pencarian rasa kedamaian hati] di Bali, rupanya dengan kehadiran naskah ini dapat dijadikan sarana dalam memahami lebih mudah cerita *Bhomāntaka* (kematian Bhoma), yang biasanya muncul di hadapan mereka [terutama bagi para pemula anggota *pasantian*] dalam bentuk *kakawin* yang dikemas dengan bahasa Jawa Kuna yang begitu sulit dan ditulis dalam aksara Bali dengan pola atau metrum *guru-laghu* yang ketat. Dengan suguhan yang sederhana berbentuk prosa, berhuruf Latin, berikut lukisan [*prasi*] yang ada, tentu akan dapat membantu pemahaman yang lebih cepat dan mudah tentang cerita [*Bhomāntaka*] itu.

Setiap lempir *prasi* yang tertera dalam *Bhomakawya Prasi* ini, dilengkapi dengan sistem penomoran *aksara Danti* Bali pada setiap nama tokoh cerita. Hal ini menunjukkan bahwa dalam seni *prasi* Bali telah terdapat aturan penomoran yang demikian sistematis, memudahkan pembaca untuk mencocokkan dengan teks yang tertulis di bawahnya, sehingga pembaca mampu menghilangkan rasa verbalisme di hatinya. Selain itu, akan lebih fokus pikirannya, ketika melihat tokoh dan

geraknya di atas *rontal* berupa *prasi* itu.

2.3 Kaitannya dengan Sastra *Kakawin*

Sebagai sebuah karya seni [sastra] *prasi*, seniman *Bhomakawya* [PNRI, Lt. 1131] tidak mengawali cipta sastranya dengan kata pendahuluan yang sering disebut *manggala* sebagaimana umumnya dijumpai pada karya sastra Jawa Kuna dan sastra Bali klasik lainnya. Hampir setiap lontar [puisi, prosa] biasanya diawali dengan doa “*Om Awighnamastu*”, yakni sebuah doa yang senantiasa mempertebal *dharma* seorang *rakawi* dalam mencipta sebuah karya sastra. Seperti misalnya dalam *Kakawin Singhalangghyala* yang menyebut: *panghyang ningwang i jong Bhatara Siwa-Buddha*” [I. 1a] yang berarti bahwa *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai buah bakti dan persujudan sang kawi yang tulus dan ikhlas kepada pencipta [Siwa-Buddha], yakni jiwanya alam semesta [*sira pinakajiwaningpraja*]. Mengingat sastra [baca: lontar] lahir dari tangan-tangan *rakawi* yang amat suci, maka sebaiknya bagi seorang yang menggeluti sastra *kakawin* [puisi Jawa Kuna] yang kebanyakan ditulis di atas *rontal*, jelas dituntut memiliki pengetahuan moral spritual dan religius yang memadai yang mesti disucikan [diinisiasi] secara lahir-bathin. Setidaknya telah diupacarai *pawintenan alit* [tingkat upacara ritual/penyucian yang paling sederhana]. Karena dalam konsepsi masyarakat Bali memandang *aksara Bali* [termasuk aneka tipografi yang dikenal] merupakan perwujudan Dewi Saraswati, yakni personifikasi Tuhan dalam manifestasi dan fungsi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Di samping itu, pengucapan mantra “Japa Mula Stawa” adalah sangat mutlak dilakukan, yang berbunyi: *Om Awighnamastu namo siddham*, kemudian mengheningkan cipta dan mengucapkan arti mantra itu dalam bathin, yakni: *Ya Tuhan dan leluhur yang suci, semoga kami terhindar dari segala marabahaya*. Setelah proses ini dilakukan, maka pembacaan lontar [*kakawin*] bisa dimulai. Secara rinci makna mantra ini diuraikan pada awal *Uttara Sabda* [lontar Merapi-Merbabu] lewat dialog bathin antara Sang *Uttara Sabda* dengan Sang *Acunasura* (lih. PNRI, 1 Lt. 170). Zoetmulder dalam bukunya *Kalangwan: Sastra Jawa*

Kuna Selayang Pandang menyatakan bahwa *Kakawin Bhomakawya*, merupakan *kakawin* Jawa Timur terpanjang. Menurutnya, dalam berbagai naskah khususnya dalam kolofon (catatan penutup) *kakawin* ini dinamakan *Bhomāntaka* [kematian Bhoma] sebagaimana dikenal dalam tradisi Jawa dan Bali. Sangat dimungkinkan bahwa *Bhomāntaka* merupakan judul asli dari *kakawin* yang dimaksud. Pada bagian *manggala* disebutkan pujian terhadap Dewa Manobhu, yakni Sanghyang Kamayang seakan-akan menampakkan diri pada setiap keindahan dan cinta yang bersemayam di dalam hati penyair sehingga berhasil mencipta sebuah syair Jawa Kuna [*kakawin*] tentang Bhoma. *Kakawin* ini tidak jelas menyebutkan kapan ditulis maupun siapa penyairnya. Namun, menurut konsensus bersama karya ini digolongkan pada karya-karya dari zaman Kadiri. Pendapat ini didasarkan atas pertimbangan mengenai bahasa, gaya, dan cara temanya digarap (1893:404--405).

Dalam buku *Kepustakaan Jawa, Kakawin Bhomantaka* dimulai dengan kata-kata permulaan dengan pujian terhadap Bhatara Kamajaya, yang sama dengan kata-kata permulaan (*manggala*) yang terdapat pada *Kakawin Smaradhahana*, sehingga Van Der Tuuk memperkirakan bahwa *Bhomakawya* adalah se-zaman dengan *Smaradhahana*. Hal ini didasarkan karena bahasa syairnya tampak hampir sama. Perlu diketahui bahwa *Bhomakawya* telah dicetak dengan aksara Jawa tahun 1852 oleh Friederich. Sementara terjemahannya dalam bahasa Belanda dikerjakan oleh Teeuw, seorang ahli Jawa Kuna tahun 1946 (Poerbatjaraka, 1952:24). Selanjutnya, pada tahun 1988, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali berhasil menerbitkan *Kakawin Bhomakawya*, yang ditulis dengan aksara Bali. Namun Sayang *kakawin* ini tidak disertakan dengan terjemahan.

Berbicara masalah *Bhomakawya Prasi* yang bersumber atau mengambil *babon* dari *Bhomāntaka Kakawin*, karya seorang seniman *prasi* kenamaan asal Geria Ksatria Denpasar Bali, kiranya tampak sejumlah varian yang sedikit berbeda dengan teks *kakawin*. Terbukti ketika Samba diutus oleh Kresna untuk mengamankan para pertapa dari serangan raksasa buas di Himagiri. Sebelum berangkat, Samba

dianugrahi senjata sakti oleh Baladewa. Sementara dalam *Bhomantaka Kakawin* sebagaimana disebutkan oleh Zoetmulder, bahwa Kresnalah yang mengajarkan Samba strategi perang dan memberi hadiah sebuah busur yang luar biasa kuatnya (1893:397). Kiranya varian-varian tersebut hanyalah kreativitas semata yang muncul dari benak sang seniman *prasi*, yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan tempat karya itu terlahirkan. Yang terpenting kehadiran *Bhomakawya Prasi* ini, sangat banyak kontribusinya terhadap para pencinta sastra klasik Bali, terutama dalam pemahaman yang lebih mudah dan cepat tentang cerita kematian Bhoma [*Bhomāntaka*]. Melalui teks berbahasa Bali berbentuk prosa, disertai ilustrasi berupa *prasi* sebagai sarana ampuh dalam mengenal tokoh-tokoh cerita, akan dapat menggiring pembaca atau penikmat karya sastra ini semakin terfokus. Teks *prasi Bhomakawya* ini berakhir dengan keberangkatan perang.

III. Simpulan dan Saran

III.1 Simpulan

Kisah kematian Bhoma (putra Bhumi dengan Wisnu) ini sarat akan nilai filosofi, karena tersirat makna yang mendalam. Hanya perantara Samba dan Yajñawati, Bhoma dapat dihancurkan oleh Wisnu dan *wijayamala* (*wijaya kusuma*) dapat diraih kembali. Melalui seni *prasi Bhomakawya* yang sarat akan nilai estetik arkais, dapat dijadikan sejumlah inspirasi bagi: (1) Perkembangan bahasa dan sastra, (2) Para seniman *prasi* atau seni perupa, (3) Para *dalang* wayang kulit *purwa*, (4) Para pematung, (5) Para pelukis tradisional dapat memperkaya segala ide, daya cipta, serta kreativitas dalam memvisualisasikan suasana alam; (6) Para pemuka atau tokoh masyarakat Bali, dapat dijadikan cermin dalam menata *desa pakraman* yang dipimpinnya [seperti kegiatan *paruman agung*]; dan (7) Para pencinta *pasantian* di Bali, dapat dijadikan sarana dalam memahami cerita *Bhomāntaka* [kematian Bhoma].

III.2 Saran

Masih banyak hal tersirat dalam kisah *Bhomakawya* yang perlu mendapat perhatian khusus bagi para peneliti di bidang manuscip [pernaskahan] secara

berkelanjutan, sehingga dapat dijadikan *sesuluh* tentang kepedulian terhadap semesta alam, yang mampu berkontribusi dalam kehidupan keseharian di masyarakat.

Daftar Referensi

- Bagus, IGN. 1980. *Aksara dalam Budaya Bali. Suatu Kajian Antropologi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Kumar, Aan And John H. Mcglynn. 1996. *Illuminations The Writing Traditions Of Indonesia*. Jakarta: The Lontar Foundation.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadarminta, WJS. 1975. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerbatjaraka, RMNg, Tardjan Hadidjaya. 1975. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia Dalam Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwidja, I Ketut. 1979. *Mengenal Prasi Bali*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Supartha, I Made. 1994. "Erotisme di dalam Seni Prasi Bali", dalam *Majalah Lembaran Sastra Universitas Indonesia* [Edisi Khusus, Nomor 23].
- Teeuw, A. 1991. *"The text" dalam Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLV Press.
- Tuuk, H.N vander. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Warna, I Wayan. dkk. 1978. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Zoetmulder, P. J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Lampiran:

Sejumlah bentuk prasi dalam Bhomakawya:



*Suasana **paruman agung** di istana Dwarawati, kedatangan Narada meminta Samba untuk mengatasi ancaman para raksasa di asrama Himagiri.



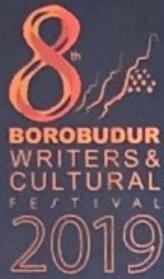
*Samba pamitan kepada ibunya (Jambawati), juga kepada Baladewa sebelum berangkat ke Himagiri atas permintaan Narada. Samba dianugrahi baju oleh Jambawati dan senjata oleh Baladewa.



*Tilotama menyampaikan kebenaran **Prabu Darnadewa**, yang kini telah menjadi **Samba** (jodoh Yajñawati) putra Kresna prabu Dwarawati.



*Kisah kehadiran Samba di hadapan Yajñawati secara tiba-tiba. Samba yang dulu bernama Darmadewa, bercerita banyak perihal masa silamnya dengan Yajñawati seraya merayu dan memuji kecantikan Yajñawati dengan penuh mesra dan rasa cinta yang mendalam, karena berpisah sangat lama. Yajñawati awalnya menolak, namun cepat dinasihati oleh Tilotama.



Menggali Khazanah
Pemikiran Nusantara

BWCF



Dalam konteks kekinian, warisan pengetahuan dan laku spiritual yang telah sungguh-sungguh dihayati dan diamalkan oleh nenek moyang di Nusantara, akan sangat penting sumbangannya bagi kehidupan pada masa kini. Dalam ajaran tersebut terkandung pesan yang sangat kuat bahwa jalan spiritual adalah jalan yang penting untuk bisa melintasi kehidupan di dunia ini sehingga sampai pada *sangkan paraning dumadi* atau *nepi kana urut indit* atau kembali kepada Sang Muasal.

 @InfoBwcf
 @borobudurwriters
 www.borobudurwriters.id
 Borobudur Writers & Cultural Festival

BWCF
SOCIETY

ISBN 978-602-5803-58-1



9 786025 803581